

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Volvariella volvacea (jamur merang) asal mulanya diusahakan oleh orang-orang Cina di wilayah Kanton, propinsi Kwangtung (Chang, 1972). Pembudidayaannya kemudian ditiru oleh beberapa negara tropis atau negara Asia subtropis seperti Hongkong, Korea, Malaysia, Philipina, Thailand, Jepang, India, Indonesia, serta di negara Eropa, dan Amerika Utara (Rismunandar, 1982).

V. volvacea merupakan salah satu komoditi yang mempunyai masa depan cerah untuk dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan *V. volvacea* termasuk makanan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi dan nilai ekonomi penting sebagai salah satu jamur komersial, baik untuk tujuan pemasaran lokal maupun ekspor. Sebagai komoditi perdagangan, jamur dapat dipasarkan dalam bentuk segar atau hasil olahan.

Australia, Taiwan, Amerika Serikat, RRC, Jepang, Prancis, dan Belanda merupakan negara penghasil jamur. Budidaya jamur di negara-negara tersebut sudah dilakukan dengan pengendalian faktor lingkungan. Mereka membudidayakan jamur di dalam sebuah bangunan, agar suhu, kelembaban, dan faktor lainnya yang diperlukan dapat diatur (Suriawiria, 1986).

Tahap-tahap dalam budidaya jamur adalah pembuatan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pengolahannya. Pengusaha jamur skala

ekspor, dapat menjalankan semua tahap tersebut karena mempunyai kemampuan memadai dan bermodal besar. Pengusaha kecil dengan modal dan kemampuan terbatas, hanya menjalankan tahap penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

Pada tahap penanaman, penggunaan substrat sebagai media tanam sangat penting diperhatikan. *V. volvacea* merupakan organisme heterotrof yang menggunakan substrat utama dari bahan-bahan yang mengandung selulosa (Sinaga, 1993). Sebagian besar petani jamur di Indonesia masih tergantung pada jerami sebagai media tanam yang pokok, padahal sebagai negara agraris Indonesia kaya akan beberapa jenis limbah pertanian lain yang juga mempunyai kandungan selulosa tinggi, misalnya : alang-alang, enceng gondok, kulit kopi, kulit kedelai, ampas tebu, ampas sagu, daun pisang, sabut kelapa, dan limbah kapas (Suriawiria, 1986). Usaha diversifikasi bahan limbah pertanian untuk menggantikan jerami sebagai substrat utama media tanam *V. volvacea* perlu dilakukan.

Limbah didefinisikan sebagai bahan buangan dari proses perlakuan atau pengolahan untuk mendapatkan hasil utama atau hasil samping (Winarno, 1985). Pemanfaatan limbah pertanian dapat menunjang program pengelolaan kebersihan lingkungan, sebagai upaya peningkatan kesehatan lingkungan hidup. Penggunaan limbah pertanian dapat dikembangkan, sehingga membantu menambah persediaan bahan pangan. Jenis limbah dan cara pengelolaannya harus aman bagi kesehatan masyarakat.

B. Formulasi Masalah

Ketergantungan petani jamur terhadap jerami sebagai substrat utama untuk media tanam, ternyata menimbulkan masalah bagi petani yang di daerahnya tidak ada jerami. Untuk itu perlu dijajagi kemungkinan pemanfaatan limbah pertanian lain, yaitu : daun pisang dan sabut kelapa sebagai bahan alternatif media tanam.

Permasalahannya adalah apakah daun pisang dan sabut kelapa dapat digunakan sebagai alternatif pengganti jerami dan bagaimanakah produktifitas *V.volvacea* pada ketiga media yang berbeda tersebut ?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan penggunaan daun pisang dan sabut kelapa sebagai substrat alternatif untuk budidaya *V.volvacea*, serta mengetahui produktifitas *V.volvacea* pada kedua jenis substrat tersebut dibandingkan dengan jerami.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para petani jamur untuk melakukan diversifikasi media dalam upaya meningkatkan budidaya jamur guna peningkatan gizi masyarakat.